



Volume 6 (2) (2022): 155-162

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawa Di Tengah Arus Modernisasi

Agnes Tutut Setianingsih¹⁾, Julia Kumala Asri Drakel²⁾, Mely Tri Octavina³⁾, Wisnu⁴⁾*

1,2,3,4) S2 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Salah satu kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah kepercayaan kejawa. Kejawa ialah salah satu kepercayaan leluhur dari suku Jawa yang memegang teguh ajaran dan kebudayaan Jawa. Meskipun sampai saat ini kepercayaan kejawa masih ada, tidak menutup kemungkinan bahwa kepercayaan ini sudah mulai mengalami pengikisan seiring berjalannya waktu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi penghayat kepercayaan kejawa di era modernisasi saat ini. Metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penulis melakukan kajian dari berbagai sumber mulai dari catatan sejarah, jurnal terdahulu serta media massa terkini. Semua data yang diperoleh kemudian disusun dan dipelajari dengan seksama untuk menemukan masalah yang dibahas. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah beberapa praktik kepercayaan kejawa masih sering dilakukan namun seiring berjalannya waktu masyarakat kejawa mengalami krisis eksistensi dikarenakan derasnya arus modernisasi. Menurut masyarakat era modern kejawa merupakan budaya kuno yang tidak perlu dilestarikan. Kiblat masyarakat di era modern ini adalah budaya barat sehingga dalam proses membangun peradaban dianggap Gaul adalah tujuan kehidupan.

Kata Kunci: Penghayat Kepercayaan, Kejawa, Modernisasi

Abstract

One of the local beliefs that has survived to this day is the Javanese belief. Javanese is one of the ancestral beliefs of the Javanese people who adhere to Javanese teachings and culture. Although until now the belief in Javanese still exists, it is possible that this trust has begun to erode over time. The purpose of this study is to determine the existence of followers of the Javanese belief in the current modernization era. The research method of library research (library research). The author conducts studies from various sources ranging from historical records, previous journals and the latest mass media. All data obtained is then compiled and studied carefully to find the problems discussed. The results obtained from this study are that some of the practices of Javanese beliefs are still often carried out, but as time goes by, the Javanese people experience an existential crisis due to the swift currents of modernization. According to modern society, Javanese is an ancient culture that does not need to be preserved. The focus of society in this modern era is western culture so that in the process of building civilization, slang is the goal of life.

Keywords: Believer, Javanese, Modernization

*Corresponding author:

E-mail: alamatemail@gmail.com

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, adat istiadat, agama dan kepercayaan. Dalam perkembangannya Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius yang dibuktikan dengan keberagaman kepercayaan yang sampai saat ini masih ada. Sebelum datangnya agama yang diresmikan oleh pemerintah di Indonesia (Khatolik, Hindu, Budha, Protestan, Islam dan Konghucu) berbagai kelompok penghayat kepercayaan sudah hidup ratusan tahun terlebih dahulu diberbagai daerah sebelum Indonesia merdeka (Viri & Febriany, 2020). Beberapa kelompok yang cukup besar diantaranya adalah Sunda wiwitan yang dianut masyarakat Sunda, Tolotang yang berasal dari Kalimantan, Marapu yang merupakan agama asli dari Pulau Sumba, dan Kejawen yang dianut orang-orang Jawa, serta masih banyak lagi kelompok yang juga merupakan bagian dari penghayat kepercayaan (Harahap, 2019).

Kondisi penghayat kepercayaan mengalami kondisi yang naik turun setelah masuknya berbagai agama pendatang ke Indonesia, serta perlakuan pemerintah yang hanya mengakui adanya enam agama tersebut. Berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan dengan membatasi ruang gerak dan aktivitas penghayat kepercayaan serta berbagai ancaman dilakukan oleh pemerintah, hal ini disebabkan karena pemerintah menganggap bahwa penghayat kepercayaan menghalang-halangi upaya pembangunan pemerintah (Imron Rosadi, 2015). Puncaknya adalah ketika peristiwa G30SPKI berbagai kelompok penghayat kepercayaan dipaksa untuk masuk dan memilih lima agama yang telah resmi di Indonesia, jika dari mereka tidak memilih maka para penghayat kepercayaan dianggap sebagai kelompok komunis yang dianggap akan mengancam keamanan negara (Putri et al., 2021). Dampaknya sangat besar dan luas hingga dapat dirasakan sampai saat ini. Namun tidak membuat eksistensi penghayat kepercayaan hilang. Para penghayat kepercayaan berusaha untuk membangkitkan kepercayaan yang dianutnya. Salah satu caranya ialah dengan melakukan politik identitas kepada pemerintah sehingga muncul keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang menyatakan pemberian layanan kependudukan dan pencatatan sipil kepada para penghayat kepercayaan yang sebelumnya harus memilih salah satu dari agama yang diakui oleh pemerintah untuk dicantumkan dalam kolom agama kartu tanda penduduk (KTP), sekarang dengan keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut maka para penghayat kepercayaan dapat mengosongkan pilihan agama yang dianut oleh para penghayat kepercayaan di dalam kartu tanda penduduk (KTP) yang dimilikinya

Salah satu kepercayaan local yang masih bertahan hingga saat ini adalah kepercayaan kejawen. Kejawen ialah salah satu kepercayaan leluhur dari suku jawa yang memegang teguh ajaran dan kebudayaan jawa (Dumlao, 2020). Meskipun sampai saat ini kepercayaan

kejawen masih ada, tidak menutup kemungkinan bahwa kepercayaan ini sudah mulai mengalami pengikisan seiring berjalannya waktu. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat terbesar dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Namun, meskipun tersebar diseluruh Indonesia tidak menjadikan masyarakat Jawa kehilangan jati diri, budaya dan tradisi yang menjadi identitasnya sebagai masyarakat Jawa (Nginayah, 2014).

Penghayat kepercayaan Jawa memiliki keunikan, mempunyai kepekaan emosi yang lebih matang dibandingkan dengan orang yang tidak menganut kepercayaan karena penghayat kepercayaan Jawa hidup dengan penghayatan batin, sehingga lebih sensitive dalam menyikapi kejadian-kejadian gaib dan membaca tanda perkembangan jaman (Suwardi, n.d.)

Kejawen sendiri saat ini masih banyak diselimpi oleh masyarakat di Indonesia dalam praktik keagamaannya, meskipun di Indonesia mayoritas penduduknya saat ini beragama Islam khususnya di Pulau Jawa. Selain itu masih ada beberapa praktik Jawa yang tanpa disadari masih sangat melekat dan dilaksanakan sampai saat ini. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana eksistensi penghayat kepercayaan Jawa di Indonesia saat ini, maka diperlukan kajian terhadap penghayat kepercayaan Jawa yang masih bertahan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan penghayat kepercayaan Jawa ditengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library reasearch*). Penulis melakukan kajian dari berbagai sumber mulai dari catatan sejarah, jurnal terdahulu serta media massa terkini. Semua data yang diperoleh kemudian disusun dan dipelajari dengan seksama untuk menemukan masalah yang dibahas. Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai modernisasi yang telah menggerus kealamiah masyarakat penghayat kepercayaan. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi (Zed, 2008): 1) memiliki ide umum mengenai topik penelitian; 2) mencari informasi yang mendukung topik; 3) pertegas fokus penelitian; 4) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan; 5) membaca dan membuat catatan penelitian; 6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan; dan 7) mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berupa informasi yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti: buku, makalah atau artikel ilmiah, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar *check list* klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

kepuustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahpengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memerhatikan komentar pembimbing. Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan rinci. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi kajian awal mengenai eksistensi penghayat kepercayaan Kejawa di tengah arus modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Jawa adalah orang-orang yang beretnis suku Jawa, bertempat tinggal atau berasal dari Jawa bagian tengah atau timur. Dalam agama Jawa atau Kejawa dipercaya bahwa Tuhan adalah inti atau pusat alam semesta yang merupakan pusat segala kehidupan manusia mengingat Tuhan adalah yang pertama ada sebelum adanya alam semesta ini (Khumaini, 2018). Yang dimaksud dengan pusat dalam hal ini adalah suatu zat yang dapat memberikan kehidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung antara manusia dan dunia yang lebih tinggi. Ajaran Jawa seperti ini disebut juga dengan *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai keharmonisan atau keseimbangan dengan kekuatan terakhir dengan tujuan akhir manusia menyerahkan dirinya sebagai hamba (kawula) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Gusti).

Dasar kepercayaan agama Jawa (Khumaini, 2018) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini pada hakikatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Agama Jawa atau Kejawa memandang bahwa kehidupan manusia selalu terkait erat dengan kosmos alam raya (Khumaini, 2018). Kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman spiritual. Menurut ajaran Kejawa, terdapat dua alam manusia (kosmos), yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos merupakan suatu sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta di mana terdapat kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup manusia terhadap dunia nyata seperti kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari, dan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keharmonisan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut Kejawa dalam menghadapi kehidupan, baik atau buruk di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwa seorang manusia.

Koentjaraningrat (1994) menyebutkan bahwa kebanyakan dari orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh alam semesta (Tuhan), sehingga orang Jawa memiliki prinsip hidup menerima atau *nrimo*. Orang-orang Jawa tidak bisa terlepas dari masyarakat dan alam dalam hidupnya. Bagi orang Jawa, masyarakat akan memberikan rasa aman, sedangkan alam dipercaya sebagai sebuah kekuasaan yang menuntun manusia menuju ke keselamatan di setiap fase kehidupan seperti kelahiran (*jabang bayen*), putus tali pusar, tetesan (khitanan bagi anak perempuan), khitanan, pernikahan, kehamilan, melahirkan, proses penuaan, dan kematian.

Khumaini (2018) mengatakan bahwa orang Jawa juga percaya terdapat kekuatan gaib yang dikenal dengan kesaktian (*kesaktén*) yang terdapat dalam benda-benda pusaka seperti keris, gamelan, dan kendaraan (*kencana*). Orang Jawa juga percaya akan keberadaan arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, tuyul, *demit*, serta jin, dan lainnya yang hidup di sekitar manusia. Makhluk-makhluk tersebut dapat berpengaruh secara positif seperti kebahagiaan dan kesuksesan maupun negatif terhadap kehidupan manusia seperti gangguan-gangguan. Agar hidup lebih tenang dan damai, orang Jawa harus berbuat sesuatu agar selaras dengan alam semesta seperti berprihatin, bertirakat, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, melakukan selamatan, dan bersaji (*sesajen*).

Jadi dapat dikatakan bahwa Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mandarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa. Menurut Suyono (Khumaimi, 2018), agama Kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran (sinkretis) dari agama-agama formal (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Ditengah arus modernisasi yang sangat kuat pada saat ini, tidak membuat penghayat kepercayaan kejawen kehilangan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk di Indonesia yang dalam praktik keagamanya masih menyelipkan ajaran kejawen meskipun penduduk di Indonesia mayoritas beragama islam. Sehingga muncul salah satu istilah yaitu islam kejawen yang merupakan hasil akulturasi agama islam dengan kepercayaan kejawen (Natallia, 2020).

Beberapa praktik kejawen yang sampai saat ini masih sering dilakukan adalah saat menuju lahiran atau tingkeban/mitoni, dimana ritual ini dilakukan untuk wanita yang sedang mengandung atau hamil dan sudah menginjak tujuh bulan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengharap keselamatan bagi ibu dan anak yang sedang dikandung. Selain itu, praktik kejawen lainnya adalah orang Jawa yang beragama Islam namun tidak mempraktikkan ajaran Islam secara penuh dan tetap melakukan *selamatan* dan menghidangkan sesaji. Pada dasarnya Kejawen mengajarkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, menghormati antarsesama manusia, dan juga makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perilaku Kejawen merupakan suatu pengungkapan seseorang yang ingin mendekatkan diri dengan Tuhan

melalui berbagai cara seperti mengadakan *selamatan* atau upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mengadakan upacara-upacara hari besar, serta memberikan sesaji. Tradisi ini adalah tradisi atau ritual secara turun-temurun yang diwariskan dari leluhur orang Jawa agar hidupnya selaras, seimbang, harmonis, dan bahagia.

Selain terkait dengan ritual atau tradisi, falsafah Kejawen yang dipegang teguh oleh para penghayat adalah *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawulo Gusti*, dan *memayu hayuning bawana*. *Sangkan paraning dumadi* (Ayu, 2020) berarti bahwa tujuan akhir dari kehidupan seorang manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu dalam menjalani kehidupan ini manusia harus menjalankan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan seperti bersikap jujur, adil, tanggungjawab, peduli, sederhana, ramah, disiplin, dan penuh komitmen. *Manunggaling kawulo Gusti* berarti bersatunya manusia dengan Sang Pencipta. Sedangkan *memayu hayuning buwana* artinya adalah manusia berkewajiban untuk melestarikan alam, merawat lingkungan, dan menjaga keselamatan dunia baik lahir maupun batin.

Kuatnya budaya Kejawen saat ini tidak lepas dari peran para sultan yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sultan Agun dari kerajaan Mataram Islam merupakan raja yang beragama Islam dan tetap menganut filosofi Kejawen. Sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa, tradisi-tradisi dan kepercayaan Kejawen tetap dipertahankan oleh sultan-sultan Jawa sampai masa kini. Saat ini unsur-unsur Kejawen tetap harmonis sebagai pandangan hidup (*world view*) orang-orang Jawa yang telah beragama Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan maupun Katholik, asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Unsur kehati-hatian yang merupakan warisan Kejawen seperti perilaku '*eling lan waspodo*' merupakan pandangan hidup yang masih dipegang oleh orang-orang Jawa sampai sekarang (Tambunan, 2020).

Pemertahanan budaya Kejawen ini didukung oleh norma-norma dalam masyarakat Jawa yang berlaku sebagai adat istiadat di kalangan masyarakat Jawa, misalnya seperti gotong-royong, tolong-menolong, kerja bakti, dan keyakinan kolektif masyarakatnya (Relin, 2015). Selain itu juga karena eksistensi tokoh-tokoh tertentu dalam budaya Jawa yang berperan langsung dalam melaksanakan tradisi Jawa, misalnya dalang dalam melakukan *ruwatan*.

Tetapi hari ini masyarakat kejawen mengalami krisis eksistensi dikarenakan derasny arus moderenesasi. Arus moderenisasi telah menggerus apa yang leluhur ciptakan secara natural. Dimana kepercayaan yang mereka buat sesungguhnya adalah hal yang sifatnya perlu dilestarikan. Menurut masyarakat era modern kejawen merupakan budaya kuno yang tidak perlu dilestarikan. Kiblat masyarakat di era modern ini adalah budaya barat sehingga dalam proses membangun peradaban dianggap gaul adalah tujuan kehidupan.

Budaya tradisional sebenarnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai eksistensinya hanya sebagai alat formalitas dalam tataran pemerintahan (Surahman:2013). Saat ini hanya segelintir masyarakat yang masih mempertahankan adat budaya kejawen. Masyarakat yang masih mengamalkan nilai budaya kejawen ini berada di daerah pedesaan dengan umur yang relatif sudah tua. Kaum muda cenderung tidak mau belajar karena dianggap ini adalah hal yang kuno. Sehingga eksistensi penghayat kepercayaan kejawen ini semakin lama semakin tergerus oleh budaya modernisme.

SIMPULAN

Penghayat kepercayaan nusantara merupakan kekayaan kebudayaan nasional yang telah diwariskan sejak dulu dan masih bereksistensi sampai saat ini. Eksistensi penghayat kepercayaan kejawen tidak boleh tergerus oleh derasnya arus modernisasi. Peran pemerintah dan masyarakat untuk menjaga nilai, norma serta spirit dari ajaran-ajaran luhur ini sangatlah penting, mengingat ada khasanah bersifat dasar yaitu ideologi masyarakat pada keyakinan dan kepercayaan terhadap yang ilahi. Seperti pemikiran Sartre bahwa bentuk-bentuk eksistensi dalam hal ini adalah laku, kebiasaan, kewajiban, religiusitas, adat, tradisi, budaya, kesenian yang dijalankan secara humanis adalah bentuk ekspresi kebebasan manusia untuk mengenali dirinya pada keilahian, Tuhan, semesta ataupun sebutan lainnya. Ini sebaiknya dimaknai sebagai kekayaan spiritual yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Semoga kedepannya, aliran kepercayaan nusantara, bisa diperhatikan, sesuai amanat UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumlao, N. (2020). *Eksistensi Kejawen Dibalik Agama Mayoritas*. JurnalPost. <https://jurnalpost.com/eksistensi-kejawen-di-balik-agama-mayoritas/15963/>
- Harahap, A. (2019). *Penghayat Kepercayaan, Bagian Dari Masyarakat Yang Harus Kita Jaga Dan Hormati*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/10/22/penghayat-kepercayaan-bagian-dari-masyarakat-yang-harus-kita-jaga-dan-hormati>
- Imron Rosadi, M. (2015). Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung. *Jurnal DINAMIKA*, 67–80.
- Natallia, M. (2020, December 27). Eksistensi Kejawen Dibalik Agama Mayoritas. *Jurnal Post*. <https://jurnalpost.com/eksistensi-kejawen-di-balik-agama-mayoritas/15963/>
- Nginayah, I. (2014). *Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kriya Kabupaten Cilacap*. 1(2), 289–310.
- Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2021). Revival : New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1061–1069.
- Suwardi. (n.d.). PEMIKIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN MEMBACA TANDA-TANDA JAMAN. *Jurnal Kebudayaan Jawa*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/jurnalkjw3pdf.pdf>
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112.

<https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>

- Ayu, R. (2020). *Makna Falsafah Jawa "Sangkan Paraning Dumadi"*. <https://www.kompasiana.com/rindangayu/5bd6b836aebe13fd5730e34/makna-falsafah-jawa-sangkan-paraning-dumadi>. Diakses pada 5 Desember 2022.
- Khumaini, M. I. K. (2018). *Nilai-Nilai Aqidah pada Ajaran Kejawen di Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun*. Tulungagung: UIN Satu Tulungagung. Skripsi. <http://repo.uinsatu.ac.id/8043/>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Relin D.E. (2015). *Filosofis Ruwatan dalam Era Modernisasi pada Masyarakat Jawa*. Bali: Ashram Gandhi Puri.
- Tambunan, S. F. (2020). *Tinjauan Etnofilosofi pada Organisasi Penghayat Kepercayaan 'PPK Subud' yang Bernuansa Kejawen (Studi Kasus: Wilayah Yogyakarta)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sigit, Surahman (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Jan-April 2013, halaman 29-38